

BAB IV

FUNGSI TARI *PERANG CENTONG* PADA TRADISI PERNIKAHAN *JILU* DI KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU BREBES

4.1 Kampung Budaya Jalawastu

Secara etimologis, nama *Jalawastu* berasal dari dua kata, yakni "jala" yang berarti alat penangkap ikan, dan "batu" yang merujuk pada benda keras yang sering ditemukan di sungai. Berdasarkan salah satu versi sejarah terbentuknya Dukuh Jalawastu, diceritakan bahwa pada masa lampau terdapat dua pengembara yang menyusuri aliran sungai dari hilir ke hulu dengan tujuan menangkap ikan menggunakan jala. Ketika mereka tiba di wilayah yang kini dikenal sebagai Dukuh Jalawastu, setiap kali jala ditebarkan, hasil tangkapan yang diperoleh hanyalah batu. Peristiwa tersebut terus berulang, mengakibatkan ikan yang ingin ditangkap selalu lolos. Hingga akhirnya, para pengembara tersebut berhasil menangkap ikan yang kemudian mereka bakar. Saat menunggu ikan matang, mereka memperhatikan bahwa di sekitar sungai terdapat Gunung Kumbang dan aliran air yang tetap jernih meskipun saat itu sedang musim kemarau.

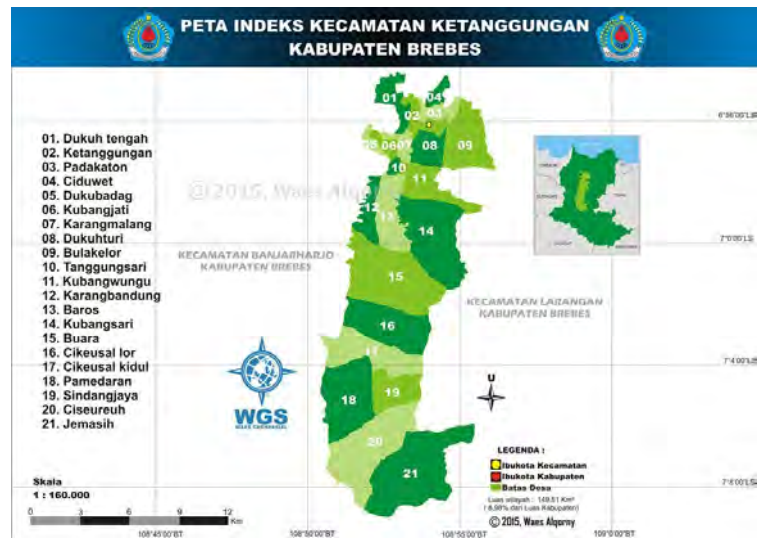
Pengalaman sebelumnya kemudian mendorong untuk munculnya gagasan bahwa lokasi tersebut sangat ideal dijadikan tempat bermukim. Seiring waktu, harapan tersebut pun terwujud dengan terbentuknya sebuah pemukiman. Namun, permukiman tersebut belum memiliki nama resmi sebagai identitas wilayah. Saat hendak menentukan nama, salah satu pengembara mengingat kembali pengalaman awal mereka yakni peristiwa menebar jala yang selalu berujung pada penangkapan batu. Dari peristiwa tersebut, kemudian dipilihlah nama "Jalawastu" sebagai penamaan kampung, dengan maksud untuk merepresentasikan sejarah dan identitas tempat tersebut secara ringkas dan bermakna.

Versi kedua sejarah Dukuh Jalawastu bersumber dari catatan pada papan sejarah di pintu masuk dukuh. Dalam kisah ini, Jalawastu diyakini telah ada sejak masa Brebes dan Cirebon. Dahulu, calon raja kerap menjalani tapa, semedi, dan berguru di tempat ini untuk mencari petunjuk. Kisah ini berkaitan dengan sejarah Majapahit, khususnya ketika Hayam Wuruk hendak meminang Diah Pitaloka. Namun, pernikahan tersebut berujung pada Perang Bubat akibat siasat Gajah Mada, yang memanfaatkan situasi untuk melancarkan ambisinya menyatukan Nusantara. Seluruh rombongan dari Galuh tewas, termasuk keluarga Diah Pitaloka yang kemudian bunuh diri. Peristiwa tersebut membuat adik Diah Pitaloka, Pangeran Wastu Kencana, diasingkan untuk dipersiapkan menjadi raja. Ia dibawa pamannya ke suatu wilayah yang kini dikenal sebagai Jalawastu untuk bertapa dan menuntut ilmu. Di sana telah ada seorang raja kecil bernama Bengawan Sejala-jala, keturunan Cirebon dan Galuh. Dari nama kedua tokoh yang pernah bersemedi di tempat tersebut Wastu Kencana dan Sejala-jala lahirlah nama Jalawastu, yang kemudian dimaknai sebagai tempat suci untuk mencari ilmu para raja.

4.1.1 Lokasi Kampung Budaya Jalawastu

Kampung Budaya Jalawastu secara geografis terletak di Jl. Kampung Budaya Jalawastu, Jalawastu, Cisereuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Desa Ciseureuh terletak di bagian selatan Kecamatan Ketanggungan Kabupaten lebih tepatnya berada di kaki Gunung Kumbang atau Gunung Segara yang berada diantara Kecamatan Ketanggungan dan Kecamatan Salem. Desa Cisereuh terletak 122km dari Provinsi Jawa Tengah, sekitar 44km dari pusat Kabupaten Brebes dan 16km dari Kecamatan Ketanggungan.

Gambar 4.1 Peta Indeks Kecamatan Ketanggungan



(Sumber : X @SerbaBrebes)

Akses menuju Kampung Budaya Jalawastu terbilang terjal berupa jalanan berbatu dengan keadaan jalan yang berkelok dan sempit sehingga hanya muat untuk dilewati oleh satu mobil saja. Wilayah Kampung Budaya Jalawastu lebih didominasi oleh perbukitan sehingga cuaca sekitar terasa sejuk dan cenderung dingin saat musim hujan. Kampung Budaya Jalawastu ditandai dengan gapura yang terbuat dari kayu dan daun alang-alang sebagai atap yang bertuliskan “*Wilujeng Sumping di Kampung Budaya Jalawastu*”. Suasananya tampak berbeda dengan perkampungan sekitar, bangunan rumah kayu tanpa genting, semen maupun keramik membuat suasana budaya terasa sangat kental.

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Cisereuh

Sebelah Utara	Desa Sindangjaya, Kec. Ketanggungan
Sebelah Selatan	Kecamatan Salem
Sebelah Timur	Desa Jemasih, Kec. Ketanggungan
Sebelah Barat	Desa Banjarharjo

(Sumber : Dwi Citra Putriyani)

Kampung Budaya Jalawastu yang terletak di Desa Ciseureuh ini secara geografis berbatasan langsung dengan (1) bagian utara berbatasan dengan Desa Jamasih, Kecamatan Ketanggungan, (2) bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Salem, (3) bagian timur berbatasan dengan Desa Jemasih, Kecamatan Ketanggungan, dan (4) sebelah barat berbatasan dengan Desa Banjarharjo. Letak geografis yang berada di kaki Gunung Kumbang ini memberikan pengaruh besar terhadap cara hidup masyarakatnya yang masih erat dengan alam dan kearifan lokal. Selain itu, kondisi geografis yang relatif terpencil turut mendukung kelestarian budaya, karena interaksi dengan budaya luar cenderung terbatas, sehingga tradisi-tradisi lama tetap terjaga dengan baik hingga saat ini.

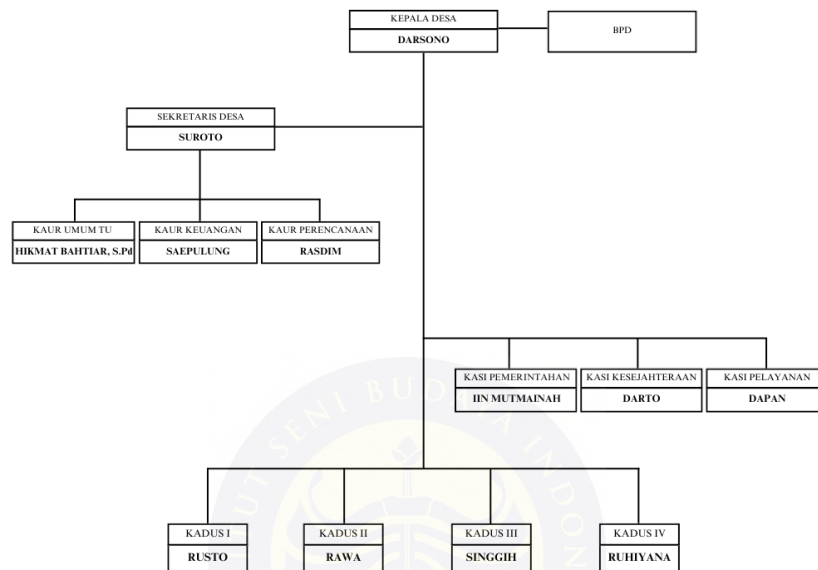
4.1.2 Struktur Organisasi Kampung Budaya Jalawastu

Kampung Budaya Jalawastu memiliki dua struktur organisasi yang berjalan, yakni struktur pemerintahan dan struktur adat. Kedua struktur ini merupakan dua sistem berbeda yang mengatur kehidupan masyarakat. Struktur pemerintahan didasarkan pada hukum negara yang bersifat formal dan mengikat secara nasional. Dalam struktur ini dijalankan oleh pemerintah formal seperti presiden, gubernur, bupati, hingga lurah atau kepala desa. Tujuan utamanya adalah untuk menyelenggarakan administrasi pemerintahan, menjaga ketertiban umum, dan memberikan pelayanan pada masyarakat berdasarkan kebijakan undang-undang dan peraturan pemerintah.

Struktur adat lahir dari kebiasaan turun-temurun suatu komunitas. Kekuasaannya biasanya berada di tangan tokoh adat seperti ketua adat. Fungsi utamanya adalah untuk menjaga kelestarian budaya, tradisi dan norma-norma

masyarakat setempat. Kebijakan adat berdasarkan peraturan yang dibuat masyarakat, biasanya bersifat sosial dan bukan aturan tertulis.

Bagan 4.1 Struktur Pemerintahan Desa Cisereuh



(Sumber : Data Kampung Budaya Jalawastu)

A. Kepala Desa

Kepala desa adalah pemimpin tertinggi dalam struktur pemerintahan desa. Ia memiliki tanggung jawab utama dalam menyelenggarakan pemerintahan, pembangunan, pelayanan masyarakat, serta pemberdayaan masyarakat desa. Kepala desa juga berperan menetapkan kebijakan strategis berdasarkan aspirasi masyarakat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

BPD merupakan lembaga legislatif desa yang berfungsi menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat, serta mengawasi jalannya

pemerintahan desa. BPD juga memiliki kewenangan untuk membahas dan menyetujui peraturan desa bersama kepala desa serta melakukan evaluasi kinerja pemerintah desa.

C. Sekretaris Desa

Sekretaris desa bertugas membantu kepala desa dalam hal administrasi pemerintahan. Tugasnya meliputi penyusunan rencana kerja, pengelolaan arsip, administrasi surat menyurat, serta penyusunan laporan dan dokumen-dokumen penting lainnya dalam pemerintahan desa.

D. Kepala Urusan (Kaur)

Di bawah sekretaris desa terdapat tiga kepala urusan yang masing-masing memiliki bidang tugas khusus:

1) Kaur Umum dan Tata Usaha

Bertugas mengelola administrasi umum, tata usaha, persuratan, kearsipan, dan dokumentasi kegiatan desa.

2) Kaur Keuangan

Memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan desa, mulai dari perencanaan anggaran, pencatatan transaksi, hingga pelaporan pertanggungjawaban anggaran desa.

3) Kaur Perencanaan

Bertugas menyusun rencana pembangunan desa, baik jangka pendek maupun jangka menengah, serta merancang program kerja dan kebijakan pembangunan desa secara terarah dan berkelanjutan.

E. Kepala Seksi (Kasi)

Kepala seksi bertugas membantu pelaksanaan teknis penyelenggaraan urusan pemerintahan desa. Terdiri dari tiga bidang utama:

1) Kasi Pemerintahan

Bertanggung jawab dalam urusan administrasi pemerintahan, seperti kependudukan, pertanahan, dan pengelolaan wilayah.

2) Kasi Kesejahteraan

Menangani program-program pembangunan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan.

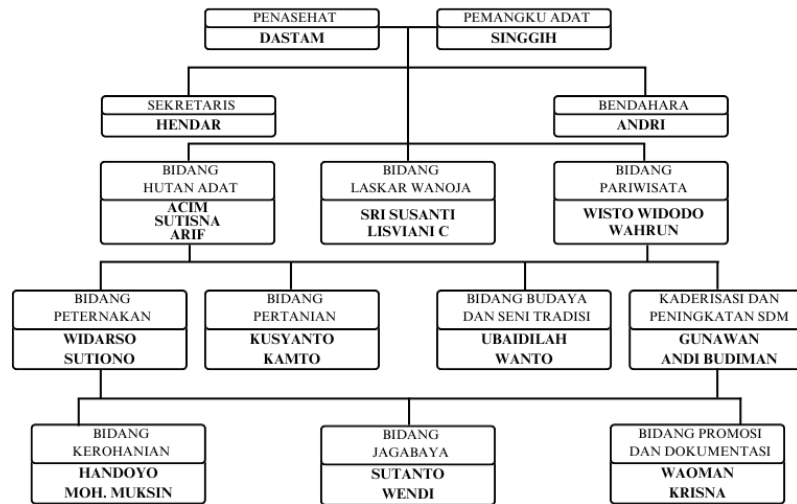
3) Kasi Pelayanan

Berfokus pada penyelenggaraan pelayanan publik, kegiatan sosial, budaya, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat desa.

F. Kepala Dusun (Kadus)

Kepala dusun adalah aparat yang bertanggung jawab atas satu wilayah dusun di desa. Tugasnya meliputi mengkoordinasikan kegiatan masyarakat, menyampaikan program pemerintah desa kepada warga dusun, serta menjadi penghubung antara masyarakat dan pemerintahan desa. Dalam struktur ini terdapat empat kepala dusun, yaitu Kadus I, Kadus II, Kadus III, dan Kadus IV, yang masing-masing bertugas di wilayah dusunnya masing-masing.

Bagan 4.2 Struktur Adat Kampung Budaya Jalawastu



(Sumber : Data Kampung Budaya Jalawastu)

A. Penasehat

Penasehat merupakan lembaga tertinggi dalam struktur adat yang terdiri dari tokoh yang dituakan (*kokolot*) yang memiliki kebijaksanaan, pengalaman hidup, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Tugas utamanya adalah memberikan keputusan dan pertimbangan dalam urusan adat, termasuk dalam penunjukan pemangku adat.

B. Pemangku Adat

Pemangku adat dipilih oleh Dewan *Kokolot* melalui musyawarah dan dipercaya sebagai tokoh utama dalam pelaksanaan adat istiadat. Ia berperan sebagai koordinator ritual, juru bicara adat, serta penjaga kelestarian nilai-nilai budaya. Seorang pemangku adat harus mampu menjelaskan nilai-nilai budaya kepada masyarakat dan pihak luar yang

ingin belajar. Pemangku adat juga memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi karena tanggung jawab besar yang diemban.

C. Juru Kunci

Juru kunci memiliki tanggung jawab menjaga situs-situs sakral seperti makam leluhur dan petilasan. Ia juga membimbing tamu dalam kegiatan ritual dan ziarah serta memanjatkan doa-doa adat. Jabatan ini biasanya diwariskan secara turun-temurun demi menjaga kesinambungan penghormatan terhadap leluhur. Juru kunci kerap dipercaya sebagai penghubung spiritual antara masyarakat dengan para leluhur, dan bahkan sering menjadi tempat meminta nasihat oleh tokoh-tokoh masyarakat atau pemerintah.

D. Sekretaris

Sekretaris bertugas mendukung kelancaran administrasi kegiatan adat, mencatat hasil musyawarah, mengelola dokumen, serta mengatur jadwal kegiatan-kegiatan adat dan budaya.

E. Bendahara

Bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan organisasi adat, termasuk pengaturan anggaran kegiatan, sumbangan, dan pelaporan penggunaan dana secara transparan.

F. Bidang Hutan Adat

Mengurus perlindungan dan pelestarian hutan adat sebagai bagian dari warisan leluhur dan sumber kehidupan masyarakat. Bidang ini juga bertugas mengawasi batas wilayah dan penggunaan lahan adat.

G. Bidang Laskar Wanoja

Merupakan wadah wanita adat yang aktif dalam membantu pelaksanaan upacara adat dan kegiatan budaya. Tugas mereka meliputi penyiapan sesajen, penyambutan tamu, dan partisipasi dalam pertunjukan seni tradisi.

H. Bidang Pariwisata

Mengelola potensi wisata budaya dan alam yang dimiliki wilayah adat. Tugasnya adalah mempromosikan daya tarik lokal dengan tetap menjaga nilai-nilai adat dan lingkungan sekitar.

I. Bidang Peternakan dan Pertanian

Kedua bidang ini berperan dalam mengelola sektor agraris masyarakat adat, termasuk pemeliharaan ternak, penanaman hasil bumi, dan pelestarian sistem pertanian tradisional.

J. Bidang Budaya dan Seni Tradisi

Bidang ini bertanggung jawab menjaga, mengembangkan, dan mewariskan seni tradisi, seperti tari, musik, serta upacara adat, agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda.

K. Kaderisasi dan Peningkatan SDM

Berfokus pada regenerasi kepemimpinan adat dan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan informal, agar nilai-nilai adat tetap lestari di tangan generasi berikutnya.

L. Bidang Kerohanian

Mengatur aspek spiritual masyarakat, mengelola pelaksanaan doa-doa

adat, serta membina kehidupan beragama yang harmonis dengan kearifan lokal.

M. Bidang Jagabaya

Jagabaya bertugas menjaga keamanan lingkungan adat serta ketertiban selama acara-acara adat berlangsung. Selain itu, mereka juga aktif dalam pertunjukan budaya dan menjadi pengawal tradisi masyarakat.

N. Bidang Promosi dan Dokumentasi

Bidang ini bertugas mendokumentasikan semua kegiatan adat dan budaya serta mempromosikannya ke masyarakat luas, baik dalam bentuk visual, tulisan, maupun media sosial.

4.1.3 Kondisi Kampung Budaya Jalawastu/Aspek Demografis

A. Data Kependudukan

Tabel 4.2 Data Penduduk Kampung Budaya Jalawastu

Jumlah Kepala Keluarga	Anggota keluarga				Jumlah Rumah
	Laki – laki	%	Wanita	%	
114	169	51,52%	159	48,48%	111

(Sumber : Data Desa Cisereuh)

Kampung Budaya Jalawastu merupakan sebuah komunitas adat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal. Berdasarkan data kependudukan, kampung ini dihuni oleh 114 kepala keluarga yang tersebar sebanyak 111 rumah tinggal. Angka ini menunjukkan bahwa hampir seluruh keluarga menempati rumah sendiri, meskipun terdapat kemungkinan beberapa

rumah dihuni bersama. Jumlah penduduk secara keseluruhan mencapai 328 jiwa, dengan komposisi yang cukup seimbang antara pria dan wanita. Tercatat sebanyak 169 jiwa (51,52%) adalah pria, sedangkan 159 jiwa (48,48%) adalah wanita.

B. Kondisi Pendidikan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menunjang pembangunan manusia dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Di wilayah-wilayah yang memiliki kekhasan budaya, seperti Kampung Budaya Jalawastu di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menjadi ruang interaksi antara nilai-nilai modern dan kearifan lokal.

Tabel 4.3 Data Tingkat Pendidikan Kampung Budaya Jalawastu

No	Tingkat pendidikan	Jumlah		Pria		Wanita	
		N	%	N	%	N	%
1.	Tidak/Belum Sekolah	65	20,70	28	17,61	37	23,87
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	34	10,83	17	10,69	17	10,97
3.	Tamat SD	205	65,29	109	68,55	96	61,94
4.	Tamat SMP	7	2,23	3	1,88	4	2,58
5.	Tamat SMA	3	0,95	2	1,25	1	0,64
		314	100%	159	100%	155	100%

(Sumber : Data Desa Cisereuh)

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk Kampung Budaya

Jalawastu yang tercatat dalam kategori usia sekolah dan di atasnya berjumlah 314 jiwa, terdiri dari 159 pria dan 155 wanita. Tingkat pendidikan penduduk Kampung Budaya Jalawastu didominasi oleh lulusan sekolah dasar (SD), yang menunjukkan bahwa sebagian besar warga hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat dasar. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah penduduk yang belum atau tidak pernah mengenyam pendidikan formal.

Ketidaksetaraan fasilitas pendidikan di Indonesia mengakibatkan Kampung Budaya Jalawastu menjadi salah satu wilayah yang terdampak kurangnya pendidikan formal dan sebagian besar masyarakatnya hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD) saja. Kendala terbesar dalam hal ini adalah akses jalan yang kurang baik, disekitar desa hanya ada sekolah setingkat Taman Kanak-kanak (TK), dan Sekolah Dasar (SD) sedangkan untuk setingkat Menengah atau Atas, harus menempuh jarak sekitar 8km. Untuk saat ini, pemuda Kampung Budaya Jalawastu lebih banyak pendidikan sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan beberapa menyelesaikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, terdapat kesenjangan yang cukup mencolok antara pria dan wanita. Wanita cenderung memiliki akses pendidikan yang lebih rendah dibandingkan pria. Hal ini terlihat dari jumlah wanita yang tidak atau belum sekolah, yang lebih tinggi dibandingkan pria. Selain itu, wanita juga tercatat lebih sedikit yang melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMP maupun SMA. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan gender dalam pendidikan masih menjadi tantangan di Kampung Budaya Jalawastu.

Faktor budaya, aksesibilitas, dan persepsi sosial terhadap peran wanita dalam masyarakat adat kemungkinan turut mempengaruhi tingkat partisipasi wanita dalam pendidikan formal.

C. Mata Pencaharian

Mata pencaharian menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kestabilan ekonomi dan struktur sosial masyarakat. Di Kampung Budaya Jalawastu, yang terletak di kawasan dengan potensi sumber daya alam melimpah, pola mata pencaharian masyarakat sangat bergantung pada keberadaan alam sekitar. Kampung ini didominasi oleh wilayah pegunungan yang memiliki banyak lahan pertanian berupa sawah serta hutan yang subur, menjadikannya sebagai sumber utama penghidupan masyarakat setempat. Sebagian besar penduduk Kampung Budaya Jalawastu mengandalkan sektor pertanian, khususnya pertanian sebagai mata pencaharian utama. Selain itu, sebagian masyarakat juga berprofesi sebagai peternak, dengan mayoritas ternak yang dipelihara adalah ayam, kambing, dan sapi.

Selain sektor pertanian dan peternakan, ada juga sebagian penduduk yang bekerja di sektor perdagangan, baik sebagai pedagang keliling maupun yang memiliki warung di sekitar kampung. Beberapa orang lainnya bekerja sebagai sopir angkutan umum atau kendaraan pribadi. Rendahnya tingkat Pendidikan formal turut mempengaruhi pilihan karir dan jenis pekerjaan yang dapat diakses oleh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, hal ini membuat jumlah penduduk yang bekerja di sektor pemerintahan atau profesi profesional lainnya sangat sedikit sehingga sebagian besar tetap mengandalkan pekerjaan

tradisional yang telah berlangsung lama.

D. Agama

Agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di Kampung Budaya Jalawastu. Sebagai salah satu elemen utama dalam struktur sosial, agama tidak hanya berfungsi sebagai landasan spiritual, tetapi juga sebagai indikator penting dalam memahami kemakmuran, religiusitas, dan ketertiban sosial suatu komunitas. Di banyak masyarakat budaya, agama berperan sebagai dasar untuk menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur atas pemberian yang Maha Kuasa, serta untuk menumbuhkan nilai-nilai ketaatan dan keteraturan dalam berbagai aspek kehidupan.

Di Kampung Budaya Jalawastu, mayoritas penduduk menganut agama Islam, yang tercermin dalam keberadaan dua musholla di pusat kampung yang digunakan untuk kegiatan ibadah serta interaksi sosial. Meskipun demikian, tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Walaupun pengaruh ajaran Islam jelas terlihat dalam berbagai praktik keagamaan, kearifan lokal tidak sepenuhnya hilang. Beberapa kegiatan keagamaan di kampung ini, seperti tahlilan, serta peringatan empat puluh dan seratus hari kematian, serta Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) masih dilaksanakan dengan tetap mempertahankan sentuhan kearifan lokal,

E. Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya merupakan aspek penting dalam memahami

dinamika kehidupan suatu komunitas, karena mencerminkan bagaimana nilai, norma, kepercayaan, serta praktik sosial terbentuk dan dijalankan dalam keseharian masyarakat. Kampung Budaya Jalawastu secara kondisi sosial budaya tidak hanya terbentuk dari sistem kepercayaan dan agama yang dianut, tetapi juga dari interaksi yang berlangsung antar generasi dalam mempertahankan kearifan lokal. Hubungan antar warga, pola komunikasi, bentuk gotong royong, hingga cara masyarakat menyikapi perubahan zaman menunjukkan adanya kesinambungan antara tradisi dan adaptasi terhadap modernitas. Oleh karena itu, sosial budaya menjadi penting untuk menggambarkan identitas kolektif masyarakat serta kontribusinya dalam menjaga kelestarian budaya lokal.

Nilai gotong royong masih sangat kuat terpelihara dalam kehidupan masyarakat Kampung Budaya Jalawastu. Semangat kebersamaan ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial yang berlangsung dalam keseharian warga. Salah satu contohnya terlihat saat proses pembangunan rumah warga. Dalam kegiatan tersebut, pria dari berbagai kelompok usia mulai dari pemuda hingga orang tua akan turut serta membantu secara sukarela dalam pekerjaan fisik pembangunan. Di sisi lain, wanita juga berperan aktif dengan bergotong royong menyiapkan konsumsi, seperti makanan dan camilan, yang disajikan untuk para pekerja. Pola kerja kolektif ini tidak hanya mempercepat proses kerja, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga serta memperkuat solidaritas.

Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu dalam kehidupannya masih menerapkan ajaran-ajaran yang sudah berjalan sejak lama. Masyarakat

Jalawastu menganggap sebagai pantangan, beberapa diantaranya adalah dilarang membangun rumah menggunakan semen, batu bata merah keramik dan genting. Dilarang memelihara ikan merah, angsa, domba, dan kerbau, dilarang menanam bawang merah, kacang hitam dan kacang tanah, kemudian masyarakat setempat juga dilarang mengadakan pementasan wayang.

Menurut DS (62 Tahun) larangan penggunaan semen, batu bata merah, keramik dan genting karena leluhur mereka merasa dengan penggunaan material berbahan dasar tanah seperti terkubur hidup-hidup, lebih baik menggunakan bahan lain karena pada akhirnya ketika manusia berpulang akan kembali ke tanah. Secara logika sebenarnya larangan penggunaan semen, batu bata merah, keramik dan genting adalah upaya mempermudah masyarakat dalam membangun rumah, selain karena harganya yang cukup mahal, akses jalan yang kurang memadai juga bisa menyulitkan proses jual beli materil tersebut. Saat ini, rumah di Kampung Budaya Jalawastu sudah berganti menggunakan kayu yang beratapkan seng.

Larangan memelihara ikan merah, angsa, domba, dan kerbau dikaitkan dengan sejarah Kampung Budaya Jalawastu yang dahulu kala ditemukan dan dijadikan sebagai tempat menyepi atau bertapa para leluhur. Secara logika jika terdapat ikan merah pada malam hari yang terlihat oleh elang pemangsa di sekitar Kampung Budaya Jalawastu maka elang tersebut akan mengeluarkan suara yang sangat berisik dan dianggap mengganggu proses menyepi atau bertapa para leluhur. Begitupun dengan angsa dan domba yang suaranya mengganggu pada malam hari. Sedangkan larangan memelihara kerbau karena

terlalu sering buang kotoran dianggap mengotori wilayah Kampung Budaya Jalawastu. Untuk larangan menanam bawang merah, kacang tanah, dan kacang hitam di sekitar Kampung Budaya Jalawastu adalah karena kondisi atau struktur tanah yang tidak sesuai dengan jenis tanaman tersebut. Sehingga untuk mengurangi tingkat kerugian para petani, muncul larangan tersebut. Sedangkan untuk pementasan wayang dilarang karena berkaitan dengan peran manusia. Dalam pagelarannya tidak hanya mementaskan peran yang baik, tetapi juga peran yang buruk sehingga dikhawatirkan muncul doktrin negatif untuk masyarakat.

“Biasana nya musibah, hujan angin, banjir. Banjirna, banjir batu. Pernah di dieu the nyisir Masyarakat, can aya jembatan susah, geus rek melanda ka die. Jadi mohon, sasadu Masyarakat mah aya nu nyien kasalahan teu nyaho, ari nu sebagai sepuh da kudu bertanggungjawab. Jadi mun nyele kadinya berarti ieu aya kesalahan. Mohon, memohon, sadu hampura dan ngarana ge manusa heunya.

(Biasanya ada musibah, hujan angin, banjir. Banjirnya banjir batu. Pernah di sini masyarakat menyisir sungai, belum ada jembatan, banjir udah mau melanda kesini. Jadi memohon maaf, tidak tau kalo masyarakat ada yang membuat kesalahan, yang menjadi sepuh harus bertanggungjawab. Jadi kalo melihat kesana berarti ini ada kesalahan, memohon karena yang namanya manusia banyak kesalahannya)” (HR, 63 Tahun)

Hingga saat ini, masyarakat masih memegang teguh sejumlah pantangan yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman leluhur. Meskipun pantangan-pantangan tersebut terkadang dianggap tidak rasional atau sulit diterima oleh logika modern, masyarakat tetap mematuhi karena adanya keyakinan akan konsekuensi buruk yang dapat terjadi apabila dilanggar. Keyakinan ini diperkuat oleh anggapan bahwa pelanggaran terhadap pantangan dapat mendatangkan musibah atau bencana. Bahkan, dalam beberapa kasus, terdapat ancaman sosial berupa pengucilan atau pengusiran dari desa bagi siapa

pun yang berani menentangnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jalawastu, meskipun telah bersentuhan dengan pengaruh budaya luar, masih sangat terikat oleh nilai-nilai adat dan aturan tradisional yang membentuk identitas kolektif masyarakat.

4.1.4 Tradisi dan Kesenian Kampung Budaya Jalawastu

A. Upacara Adat *Ngasa*

Upacara adat *Ngasa* merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada Selasa Kliwon di mangsa kesanga. *Ngasa* merupakan wujud rasa syukur masyarakat atas keberlimpahan hasil bumi yang mereka peroleh selama setahun terakhir. *Ngasa* juga menjadi ajang untuk mempererat solidaritas antarmasyarakat, memperkuat nilai gotong-royong, serta melestarikan tradisi leluhur. Prosesi upacara Adat *Ngasa* diawali dengan iring-iringan warga menuju lokasi sakral yaitu Pasarean Gedong, yang dipimpin oleh juru kunci dan tokoh adat. Pada waktu yang bersamaan biasanya para ibu membawa beragam jenis makanan dan hasil bumi yang telah dipersiapkan sebagai bentuk persembahan. Biasanya terdiri dari nasi jagung, daun *rendeu*, dan lalapan lain yang berasal dari sayur dan buah tanpa unsur hewani. Sajian ini tidak hanya sebagai simbol rasa syukur, tetapi juga bentuk sedekah kepada leluhur dan masyarakat sekitar.

Gambar 4. 1 Tradisi Ngasa



(Sumber : Dokumentasi Dwi Citra Putriyani, 4 Maret 2025)

Puncak acara ditandai dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh pemuka adat, biasanya menggunakan bahasa Sunda Brebes, yang kental dengan nuansa lokalitas. Setelah doa bersama, seluruh warga duduk melingkar dan menyantap hidangan secara bersama-sama dalam suasana penuh kebersamaan dan kesederhanaan.

B. Hujungan

Selain upacara adat seperti *Ngasa*, masyarakat di wilayah Jalawastu juga mewarisi tradisi *Hujungan*, sebuah bentuk penyelesaian konflik yang berasal dari zaman leluhur. Tradisi ini muncul sebagai solusi alternatif terhadap perselisihan yang sulit diselesaikan melalui jalur musyawarah. *Hujungan* biasanya diterapkan ketika dua pihak yang berseteru tidak bisa menerima jalan damai melalui mediasi biasa. Bentuk permasalahan yang memicu *Hujungan* bisa beragam, seperti sengketa batas tanah, konflik di area persawahan, hingga persoalan pribadi seperti perebutan pasangan.

Dalam pelaksanaannya, *Hujungan* dilakukan dengan cara yang terstruktur namun tetap dalam koridor adat. Kedua pihak yang terlibat dalam konflik masing-masing diberikan sebatang rotan sebagai alat "pertarungan". Mereka kemudian akan saling memukul satu sama lain dengan ketentuan bahwa pukulan hanya diperbolehkan mengenai bagian tubuh dari lutut ke bawah. Pertarungan berakhir ketika salah satu peserta mengangkat tangan atau melempar rotan sebagai tanda menyerah atau mengakui kekalahan. Namun demikian, jika seorang peserta tetap berdiri meskipun sudah terkena pukulan dan merasa kesakitan tetapi belum menyatakan kalah, pertarungan akan tetap berlanjut. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang unjuk kekuatan fisik, tetapi juga sarana untuk meneguhkan keberanian, tanggung jawab, serta bentuk penghormatan terhadap keputusan akhir berdasarkan kesepakatan bersama.

Hujungan menjadi simbol bahwa masyarakat tradisional memiliki sistem penyelesaian konflik tersendiri yang tidak serta-merta mengandalkan kekerasan, melainkan berdasar pada aturan yang jelas, kehormatan, dan kesediaan untuk menerima hasil akhir sebagai bentuk pengakuan dan perdamaian.

C. *Babarit*

Babarit merupakan tradisi yang tujuannya untuk menjaga kerukunan masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan secara kolektif sebagai bentuk ungkapan syukur sekaligus sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Pada hari tersebut, warga membawa hidangan rebusan, seperti singkong, ubi, pisang, atau jagung, ke tempat kediaman juru kunci. Hidangan tersebut kemudian

dikumpulkan dan disantap bersama sebagai bentuk kebersamaan dan keharmonisan.

D. Tari *Perang Centong*

Tari *Perang Centong* merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Kampung Budaya Jalawastu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Tarian ini bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan sarat dengan makna simbolis dan nilai sosial. Tarian ini biasanya ditampilkan pada tradisi pernikahan kombinasi anak sulung dan bungsu serta pada tradisi *ngasa*. Puncak dari tarian ini terjadi ketika seorang penari memukul *gogok* yang dipegang lawannya menggunakan centong. Jika *gogok* tersebut pecah, maka hal itu dimaknai sebagai selesainya konflik dan tercapainya perdamaian. Tarian ini lahir dari upaya masyarakat untuk menyelesaikan pertentangan tanpa kekerasan, serta menjadi media simbolik dalam menanamkan nilai musyawarah dan penyelesaian masalah secara damai. Selain digunakan untuk menyimbolkan perdamaian dalam konflik, Tari *Perang Centong* juga ditampilkan dalam upacara pernikahan adat sebagai bentuk peneguhan peran pria sebagai kepala keluarga. Melalui pertarungan simbolik antara perwakilan pria dan wanita, tarian ini memperlihatkan proses penyerahan tanggung jawab rumah tangga secara adat. Dengan gerak yang khas dan sarat makna, Tari *Perang Centong* menjadi representasi dari kearifan lokal masyarakat Jalawastu dalam menjaga harmoni sosial dan nilai budaya.

Gambar 4. 2 Tari Perang Centong



(Sumber : Dokumentasi Dwi Citra Putriyani, 4 Maret 2025)

E. Deng Dong

Gambar 4. 3 Deng Dong



(Sumber : Dokumentasi Dwi Citra Putriyani, 4 Maret 2025)

Deng Dong pada mulanya bukan sekadar bentuk hiburan atau kesenian melainkan merupakan media komunikasi tradisional untuk menyampaikan kabar hajatan kepada masyarakat sekitar, pada masa ketika teknologi dan alat komunikasi modern belum tersedia. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh empat

hingga lima orang wanita, baik ibu-ibu maupun gadis-gadis, yang memainkan lesung (alat penumbuk padi tradisional) dengan menabuhnya menggunakan alu. Aktivitas ini dilakukan setelah mereka selesai menumbuk padi secara gotong royong untuk keperluan hajatan, seperti pernikahan atau khitanan. Proses ini umumnya berlangsung sepanjang hari, dan *Deng dong* menjadi bentuk pelepas lelah di sore harinya. Tradisi *Deng dong* mencerminkan kuatnya nilai gotong royong dan rasa kekeluargaan dalam masyarakat Jalawastu. Bahkan hingga kini, meskipun tradisi tersebut sudah jarang dilakukan secara fungsional, *Deng dong* masih kadang ditampilkan sebagai kesenian tradisional atau pengiring tarian,

4.2 Tari Perang Centong

Seni pertunjukan tradisional memegang peranan dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah tantangan globalisasi dan arus modernisasi. Di tengah upaya mempertahankan jati diri budaya lokal, masyarakat Kampung Budaya Jalawastu memiliki kekayaan ekspresi seni yang unik, salah satunya adalah Tari *Perang Centong*. Lebih dari sekadar pertunjukan estetika, tarian ini menyimpan nilai-nilai luhur yang mencerminkan perjalanan sejarah komunitas, kepercayaan spiritual, dan identitas kolektif yang terus dijaga melalui generasi.

Tari *Perang Centong* berakar dari praktik-praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tarian ini tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai leluhur. Dalam setiap gerakan, properti yang digunakan, hingga alur pementasannya. Melalui pemahaman terhadap sejarah kemunculan, bentuk pertunjukan, serta unsur-unsur pendukungnya, dapat tergambar bagaimana budaya masyarakat Jalawastu hidup dan diwariskan secara

kolektif.

4.2.1 Sejarah Tari *Perang Centong*

Tari *Perang Centong* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Sunda yang berkembang secara turun-temurun di kawasan Kampung Budaya Jalawastu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Tari ini bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial dan spiritual yang mendalam, terutama dalam hal penyelesaian konflik dan penguatan struktur sosial dalam masyarakat adat. Secara harfiah, “*Perang Centong*” merupakan bentuk penyelesaian masalah melalui adegan perang yang ditarikan, namun bukan menggunakan senjata dalam arti umum. Melainkan menggunakan alat-alat rumah tangga seperti centong (sendok nasi dari kayu), hihid (kipas), haruyan (wadah menanak nasi yang dijadikan tameng), kendi atau *gogok* (tempat air), serta telur. Salah satu makna simbolis paling penting adalah pecahnya *gogok* atau telur oleh centong. Bila centong dapat memecahkan *gogok* atau telur dalam tarian, maka hal itu menandai bahwa konflik atau permasalahan telah dianggap selesai secara adat.

Dalam sejarah lisan masyarakat Jalawastu, Tari *Perang Centong* menjadi bagian penting dalam prosesi adat, terutama dalam pernikahan adat Sunda di sekitar Gunung Kumbang. Dalam hal ini, tari berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian status dan hierarki dalam keluarga, khususnya antara *mbarep* (anak sulung), bontot (anak bungsu), atau sesama calon pasangan pengantin. Misalnya, dalam struktur keluarga adat, anak sulung (*mbarep*) secara tradisional dianggap sebagai yang dituakan dan harus dihormati. Namun, dalam pernikahan bisa terjadi ketimpangan peran – seperti ketika anak bungsu (bontot) adalah pria dan *mbarep* adalah wanita. Karena dalam budaya patriarki pria harus menjadi kepala keluarga, maka untuk

menyelesaikan potensi konflik peran ini dilakukan Tari *Perang Centong*. Pihak pria akan memegang centong dan berusaha memecahkan *gogok* yang dipegang oleh pihak wanita. Jika berhasil, maka pihak wanita dianggap “kalah” dan menerima posisi pria sebagai kepala keluarga.

Tidak hanya pada tradisi pernikahan dalam kepercayaan Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Tari *Perang Centong* telah digunakan untuk menyelesaikan perselisihan besar, salah satunya adalah pertikaian antara dua kelompok yaitu Gandasari dan Gandawangi. Pertikaian ini terjadi pada masa awal masuknya ajaran Islam ke wilayah tersebut. Kelompok Gandawangi menerima Islam, sedangkan Gandasari menolak. Untuk menentukan arah kepercayaan masyarakat Jalawastu, diselenggarakan *Perang Centong*. Dalam perang itu, Gandawangi berhasil memecahkan *gogok* yang dipegang Gandasari, menandakan kemenangan mereka dan diterimanya Islam sebagai keyakinan utama di Jalawastu.

Versi lain dari sejarah tari ini berkaitan dengan tradisi pra-Islam dalam prosesi pernikahan adat Sunda. Dalam tradisi tersebut, calon pengantin pria dianggap sebagai "*pelén*" atau jantan, yang dalam simbolisme budaya disamakan dengan sapi atau kerbau pejantan. Ketika calon pengantin pria telah dijemput dan berada di rumah mempelai wanita, pihak keluarga pria merasa "kehilangan" dan datang untuk mencarinya, seolah-olah mencari arah jejak kaki hewan ternaknya yang hilang. Mereka mendatangi rumah calon pengantin wanita dengan mengikuti arah jejak Langkah mempelai pria yang disimbolkan dengan kerbau secara simbolik. Kemudian, bertanya “apakah *pelén* mereka ada di sana?”. Setelah melalui dialog dan perdebatan simbolik yang sering disisipkan humor, pihak wanita

mengakui bahwa *pelén* berada di tempat mereka, tetapi tidak akan diserahkan karena telah memiliki pasangan. Konflik simbolis pun terjadi ketika pihak wanita tidak ingin melepas "*pelén*" karena ia sudah memiliki pasangan, yaitu calon pengantin wanita. Maka muncul perdebatan, yang sering diselingi humor, hingga akhirnya berujung pada keputusan untuk "berperang" menggunakan centong. Akhirnya, tercetuslah "perang" dalam bentuk Tari *Perang Centong*, dengan pihak wanita memegang centong untuk mempertahankan *pelén*. Jika mereka berhasil mempertahankan dan memecahkan *gogok* milik pria, maka pria harus merelakan *pelén* tersebut untuk dinikahkan. Pada keadaan ini, pihak wanita harus menang agar dapat mempertahankan keberadaan *pelén* di rumahnya. Jika menang, maka pihak pria akan merelakan, dengan syarat *pelén* tersebut dirawat dan tidak disia-siakan.

Tari *Perang Centong* adalah warisan budaya yang sangat unik karena memadukan seni pertunjukan dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral yang hidup dalam masyarakat Sunda. Ia tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai mekanisme penyelesaian konflik dan peneguhan norma dalam komunitas adat. Keberadaannya hingga kini tetap lestari, khususnya di Kampung Budaya Jalawastu, sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan tradisi masyarakat setempat.

4.2.2 Gambaran Tari *Perang Centong*

Tari *Perang Centong* merupakan salah satu wujud ekspresi budaya yang kaya makna dari masyarakat Kampung Budaya Jalawastu yang mengandung nilai sejarah, estetika, dan filosofi kehidupan. Tarian ini tidak sekadar pertunjukan seni, melainkan representasi dari suatu komunitas. Dalam setiap gerakannya, Tari *Perang Centong* menghadirkan nuansa ketegasan dan dinamika pertempuran yang

dibalut dengan unsur simbolik melalui properti centong alat sederhana yang justru menjadi pusat narasi.

Gambar 4.4 Jurus Serangan dan Tangkisan



(Sumber : Dokumentasi Dwi Citra Putriyani, 4 Maret 2025)

Tari *Perang Centong* disajikan dalam bentuk tari berpasangan, dalam pernikahan *Jilu* kedua penari merupakan interpretasi dari calon mempelai wanita dan calon mempelai pria. Tarian ini menggambarkan pertikaian dari kedua pihak yang terlihat dari kedua penari yang lincah membawakan gerakan dasar pencak silat. Ragam gerak Tari *Perang Centong* terdiri atas *serangan*, *tangkisan*, dan *mincid*. Kedua penari akan bergantian melakukan *serangan* dan *tangkisan*, sedangkan untuk gerakan *mincid* dilakukan secara bersamaan oleh kedua penari sesuai dengan irama musik pengiring tanpa menggunakan properti.

Gambar 4.5 Gerak Mincid



(Sumber : Dokumentasi Dwi Citra Putriyani, 4 Maret 2025)

Setelah setengah pertunjukan penari akan menggunakan properti. Penari pertama yang mewakili pihak pria menggunakan *haseupan* sebagai topi, membawa *centong kayu* sebagai senjata, dan *hihid* yang diselipkan di belakang. Kemudian penari kedua yang mewakili pihak wanita akan memakai *haseupan* sebagai topi, *harunyan/nyiru* sebagai tameng, dan *gogok* berisi telur sebagai target. Penari pertama akan mengarahkan serangannya ke *gogok* yang dipegang oleh penari kedua, dengan tujuan untuk memecahkannya menggunakan *centong*. Pecahnya *gogok* yang berada di tangan penari kedua menjadi penanda bahwa pertunjukan tari telah mencapai puncaknya dan dinyatakan selesai. Setelah *gogok* berhasil dipecahkan, biasanya pemangku hajat bersama keluarga besar akan melakukan prosesi saweran sebagai bentuk syukur. Uang dan hadiah yang disawerkan tersebut kemudian diperebutkan oleh para tamu undangan dan warga sekitar yang turut hadir dalam acara.

Gambar 4.6 Proses Pemecahan Gogok



(Sumber : Dokumentasi Dwi Citra Putriyani, 4 Maret 2025)

4.2.3 Unsur Pendukung Tari *Perang Centong*

A. Properti Tari *Perang Centong*

Tari *Perang Centong* dalam penyajiannya dilengkapi dengan beberapa properti yang memperjelas karakter dari tarian tersebut. Secara garis besar properti yang digunakan merupakan perkakas dapur yang terbuat dari kayu dan bambu. Properti Tari *Perang Centong* antara lain adalah :

1. *Centong*

Centong merupakan salah satu alat tradisional yang memiliki fungsi utama untuk mengambil atau menyendok makanan, khususnya nasi dari tempat penyimpanan atau panci. Alat ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat tradisional untuk memudahkan proses penyajian makanan. *Centong* biasanya terbuat dari berbagai bahan alami seperti kayu, bambu, atau plastik, dengan desain yang sederhana

namun fungsional. Dalam tarian ini, *centong* dijadikan senjata utama yang digunakan untuk memecahkan *gogok*.

Gambar 4.7 Centong dan Hihid



(Sumber : Dokumentasi Dwi Citra Putriyani, 4 Maret 2025)

Pemilihan *centong* sebagai senjata merupakan representatif karakter masyarakat Jalawastu dalam menyelesaikan konflik tidak menggunakan kekerasan. Secara simbolik, *centong* dianggap media untuk memecahkan kekosongan dari diri manusia dan membuka jalan lahirnya niat dan perbuatan manusia yang ditujukan kepada kebaikan

2. *Hihid*

Hihid merupakan sebuah kipas anyaman yang bahan dasar pembuatannya adalah bambu. Bambu, sebagai bahan dasar pembuatan hihid, dipilih karena sifatnya yang kuat, fleksibel, dan mudah didapatkan di alam sekitar, menjadikannya bahan yang ideal untuk kerajinan tangan. *Hihid* berfungsi mengatur bara api, yang secara simbolik menjadi lambang kemampuan manusia dalam mengatur dan menyeimbangkan

energi kehidupan. Proses ini mengajarkan pentingnya manusia mengelola amarah, mengurangi ketegangan, dan menjaga keseimbangan dalam hubungan keluarga, sosial, maupun dalam diri sendiri.

3. *Haruyan*

Haruyan dalam bahasa Indonesia merupakan tampah atau nampan berbentuk bulat yang dianyam berbahan dasar bambu. Secara fungsional, haruyan digunakan untuk memisahkan beras dari sekam, batu, dan kotoran.

Gambar 4.8 Haruyan



(Sumber : Dokumentasi Dwi Citra Putriyani, 4 Maret 2025)

Secara simbolik, tindakan ini menggambarkan upaya manusia untuk menyaring nilai-nilai dalam hidupnya, membedakan antara yang positif dan negatif. Bentuknya yang bulat melambangkan kesempurnaan dan siklus kehidupan, bahwa proses membersihkan diri dan memperbaiki nilai hidup adalah perjalanan yang terus berulang.

4. *Haseupan*

Haseupan adalah alat tradisional yang digunakan untuk mengukus nasi, proses pengukusan yang lambat mencerminkan nilai kesabaran dan pentingnya menghargai setiap tahapan dalam hidup. Alat ini memiliki bentuk kerucut yang unik, di mana bagian bawahnya lebih lebar dan semakin menyempit di bagian atas. Bentuk segitiganya mencerminkan filosofi keseimbangan antara unsur-unsur utama kehidupan baik antara manusia, alam, maupun spiritualitas.

Gambar 4.9 Haseupan



(Sumber : Dokumentasi Dwi Citra Putriyani, 4 Maret 2025)

Haseupan merepresentasikan filosofi *tritangtu* dalam pernikahan adat Sunda. Ia mengajarkan bahwa rumah tangga yang kokoh dibangun atas dasar keseimbangan antara kebutuhan sosial (Rama), nilai spiritual (Resi), dan pengelolaan kekuasaan yang adil dalam keluarga (Ratu).

5. *Gogok* dan Telur

Gogok adalah sebuah istilah dalam bahasa Sunda yang merujuk pada kendi atau wadah tradisional yang digunakan untuk menampung air atau

cairan lainnya. Biasanya, *gogok* terbuat dari tanah liat dan memiliki bentuk unik, dengan bagian mulut yang kecil atau sempit di bagian atas, sementara bagian bawahnya lebih lebar. Sedangkan telur adalah struktur biologis organik yang mengandung zigot, di mana embrio mengalami perkembangan hingga mencapai kematangan dan menetas.

Gambar 4.10 Gogok dan Telur Pecah



(Sumber : Dokumentasi Dwi Citra Putriyani, 4 Maret 2025)

Gogok dianalogikan sebagai wadah kosong, melambangkan kekosongan batin yang rentan dimasuki oleh nafsu dan pikiran negatif. Kekosongan ini kemudian diisi dengan telur. Tindakan memecahkan *gogok* dan telur merupakan simbol dari lahirnya perbuatan atau tindakan nyata yang berakar dari niat tersebut. Namun, penting untuk disadari bahwa setiap niat akan menelurkan hasil yang sepadan: niat baik akan melahirkan kebaikan, sedangkan itikad buruk akan menghasilkan keburukan. Ini mencerminkan hukum kehidupan yang patut dipahami oleh mempelai dan masyarakat

B. Kostum atau Busana Penari

Busana yang digunakan oleh para penari dalam tarian ini sangat sederhana namun penuh makna, terdiri dari *solontreng* (baju lengan panjang dengan beberapa kancing di bagian atas), *pangsi* (celana panjang semata kaki), dan ikat kepala.

Gambar 4.11 Busana Penari



(Sumber : Dokumentasi Dwi Citra Putriyani, 4 Maret 2025)

Busana penari biasanya terdiri dari warna putih atau hitam. Warna putih dipilih karena memiliki makna simbolis yang sangat kuat, yakni melambangkan kesucian, kebersihan, dan kebaikan. Pemilihan warna ini tidak terlepas dari keyakinan masyarakat setempat yang memandang warna putih sebagai simbol dari niat baik dan ketulusan dalam setiap aspek kehidupan. Namun, dalam pertunjukan tari yang lain, busana yang dikenakan oleh penari mengalami sedikit perbedaan. Salah satu penari mengenakan busana putih, yang menggambarkan sifat-sifat positif dan kebaikan, sementara penari lainnya mengenakan busana hitam, yang melambangkan keburukan dan segala hal yang negatif.

C. Musik Pengiring

Tari *Perang Centong*, dalam setiap pertunjukannya, diiringi dengan musik gamelan Sunda yang khas, berlaras salendro. Gamelan Sunda adalah ansambel musik tradisional yang menggunakan berbagai alat musik seperti kendang, gong, saron, dan bonang. Selain itu, tari ini diiringi dengan lagu "*Buah Kawung*". Irama gamelan yang dipadu dengan lagu Buah Kawung menciptakan sebuah komposisi suara yang tidak hanya menghidupkan tarian, tetapi juga memperkuat makna di balik setiap gerakan penari.

4.3 Fungsi Tari *Perang Centong* pada Tradisi Pernikahan *Jilu* di Kampung Budaya Jalawastu

Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu memiliki kekayaan tradisi yang sarat makna, salah satunya tercermin dalam prosesi pernikahan. Pada konteks tradisi ini, terdapat keyakinan khusus mengenai larangan pernikahan antara anak sulung dan anak bungsu, yang dikenal dengan istilah pernikahan *Jilu*. Masyarakat percaya bahwa perbedaan karakter antara keduanya dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Sebagai bentuk penyelesaian adat yang unik, masyarakat Jalawastu memperkenalkan *Tari Perang Centong*, sebuah tarian simbolik yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyeimbang nilai, peran, dan harmoni dalam pernikahan *Jilu*.

4.3.1 Pernikahan *Jilu* di Kampung Budaya Jalawastu

Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu memahami bahwasanya pernikahan merupakan sebuah itikad baik untuk penyempurnaan agama dari kedua individu yang terlibat. Disamping itu, masyarakat juga mempercayai fenomena-fenomena pernikahan yang sudah turun-menurun. Salah satu fenomenanya adalah larangan

pernikahan *Jilu*. Pernikahan *Jilu* atau *siji jejer telu* yakni pernikahan antara anak *mbarep* atau anak sulung dengan anak bungsu. Larangan ini sudah dipercaya oleh masyarakat Jawa sejak dahulu. Menurut pengakuan D (62 tahun) selaku penasihat adat Kampung Budaya Jalwastu, pernikahan *Jilu* ini akan menimbulkan konflik karakter diantara keduanya. Dimana biasanya anak sulung lebih mendominasi sedangkan anak bungsu biasanya lebih manja.

Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu memandang pernikahan *Jilu* ini merupakan salah satu pernikahan yang harusnya dihindari. Namun, disisi lain masyarakat juga tidak bisa melarang pernikahan ini sebab hakikatnya masalah jodoh dan kematian seseorang merupakan suratan dari Allah SWT. Yang menjadi pertimbangan adalah apabila anak bungsu dalam hal ini adalah pria. Dalam sebuah pernikahan pria adalah sebuah imam atau kepala dari keluarga namun jika melihat dari urutan kelahiran, sudah seharusnya anak bungsu patuh kepada anak sulung. Maka dari itu, masyarakat berupaya untuk mencari solusi dari pernikahan *Jilu*, yakni dengan menggunakan Tari *Perang Centong* sebagai metode penyelesaian masalah agar konflik karakter tidak menyerang keluarga yang terbentuk dari pernikahan *Jilu*. Tari *Perang Centong* ini tidak hanya digunakan pada pernikahan antara anak sulung dengan anak bungsu saja, tetapi pada pernikahan dengan kombinasi keduanya. Tari ini juga berlaku pada pernikahan anak sulung dengan anak sulung serta anak bungsu dengan anak bungsu.

“Kalo mbarepnya itu Perempuan mana mungkin laki-laki jadi pemimpin keluarga atau imam. Nah, hal-hal semacam ini mbarep dengan mbarep, mbarep dengan bontot, bontot dengan bontot maka pihak laki-laki harus jadi kepala keluarga, supaya jdi kepala keluarga harus bisa menkalukan atau mengalahkan Perempuan nah lewat perang centong.” (DS, 62 Tahun)

Prosesi pernikahan di Kampung Budaya Jalawastu pada dasarnya sama seperti

pernikahan masyarakat sekitarnya. Pada prosesi pernikahan di Kampung Budaya Jalawastu, biasanya pihak wanita akan lebih proaktif dalam proses persiapan acara. Setelah proses lamaran, pihak wanita akan mendatangi pihak pria untuk membahas tanggal pernikahannya. Setelah menemukan tanggal yang disepakati, pihak pria akan lebih dahulu memulai persiapan pernikahan seperti membuat *tarub*, makanan dan seserahan di kediamannya. Kemudian pada hari berikutnya baru lah pihak wanita akan menyusul membuat *layos* dan persiapan pernikahan lainnya. Tahapan pernikahan ini dimulai dari sehari sebelum hari pernikahan, yang mana biasanya pihak keluarga wanita akan datang ke kediaman pihak pria yang disebut sebagai *ngabesan* yang biasanya diikuti oleh keluarga besar, sanak saudara dan tetangga mempelai wanita. Hal ini merupakan wujud dari penghormatan dan iktikad baik pihak wanita untuk mempererat hubungan kedua belah pihak. Kemudian setelah keluarga dari mempelai wanita pulang, dilanjutkan dengan acara seserahan dari pihak pria ke pihak wanita sebagai bentuk menyerahkan calon pengantin dan barang bawaan. Seserahan yang dibawa berupa pakaian, perhiasan, peralatan rumah tangga hingga elektronik. Hari selanjutnya baru dilaksanakan akad nikah di kediaman pihak wanita atau di masjid terdekat. Setelah akad nikah selesai dilangsungkan, pihak keluarga pria akan bersama-sama mendatangi kediaman pihak wanita dalam prosesi yang juga disebut sebagai *ngabesan* sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga mempelai wanita. Pada malam harinya, rangkaian pernikahan dilanjutkan dengan acara kondangan yang dihadiri oleh para tamu undangan dari kedua belah pihak. Rangkaian ini merupakan gambaran prosesi pernikahan yang umum dilaksanakan di Kampung Budaya Jalawastu.

Gambar 4.12 Tari Perang Centong dan Pengantin



(Sumber : Facebook Mutmainah Henna)

Perbedaan prosesi Pernikahan *Jilu* terlihat pada terdapat pertunjukan Tari *Perang Centong* yang dilaksanakan setelah akad nikah sebagai simbol penyelesaian konflik karakter antara anak sulung dan anak bungsu yang menikah. Dilihat dari pertunjukannya, penari yang menggunakan *centong* sebagai senjata merupakan penari yang mewakili pihak pria sedangkan penari yang membawa *gogok* berisi telur merupakan perwakilan pihak wanita. Penari dari pihak pria tentu menargetkan *gogok* yang berada di pihak wanita. Pecahnya *gogok* diartikan sebagai kekalahan dari pihak wanita, sehingga meski wanita dalam hal ini adalah anak sulung tetap harus patuh kepada pria sebagai suami sebagai kepala keluarga.

4.3.2 Fungsi Tari *Perang Centong* pada Tradisi Pernikahan *Jilu* di Kampung Budaya Jalawastu

Pernikahan dalam tradisi masyarakat Kampung Budaya Jalawastu bukan hanya ikatan lahiriah antara dua individu, melainkan juga merupakan peristiwa sakral yang sarat makna spiritual dan budaya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang

masih dijaga hingga kini adalah larangan terhadap pernikahan *Jilu*. Sebagai cara untuk menyatukan nilai budaya dan kepercayaan, masyarakat menciptakan *Tari Perang Centong* sebagai simbol penyelesaian masalah dalam pernikahan *Jilu*. Tarian ini ditampilkan dalam prosesi pernikahan sebagai upaya meredam potensi konflik dan menyeimbangkan peran suami istri dalam rumah tangga. Tari ini tidak hanya sarat akan nilai simbolik, tetapi yang terpenting juga berfungsi sebagai media penyelesaian konflik karakter antara kedua mempelai. Dalam Pernikahan antara anak wanita sulung dan anak pria bungsu, perlu ditegaskan bahwa meskipun secara urutan kelahiran anak sulung lazimnya dihormati dan memiliki kecenderungan dominan, peran pria sebagai suami sekaligus imam dan kepala rumah tangga tetap harus dijunjung tinggi. Oleh karena itu, *Tari Perang Centong* dimaknai sebagai media penegasan peran, di mana pihak pria ditampilkan sebagai pemimpin dalam rumah tangga, sementara pihak wanita secara simbolis menunjukkan sikap menerima, mengalahkan ego, dan menyerahkan diri kepada kepemimpinan suaminya. Tarian ini menjadi sarana penting untuk menjaga harmoni rumah tangga dengan menyeimbangkan peran dan sifat masing-masing mempelai.

Memahami fungsi *Tari Perang Centong* pada pernikahan *Jilu* berarti melihatnya bukan hanya sebagai bagian dari tradisi, tetapi juga sebagai wujud nyata dari upaya masyarakat dalam menjaga keharmonisan, memenuhi harapan bersama, dan mempertahankan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dari hasil analisis mengenai *Tari Perang Centong* dalam pernikahan *Jilu*, ternyata muncul banyak fungsi dari tarian ini seperti :

1. Ritual dan Spiritual.

Tarian ini dipercaya sebagai media penyampaian harapan, doa, dan harmoni dalam kehidupan rumah tangga. Simbol-simbol seperti centong dan *gogok* tak hanya bersifat artistik, tetapi juga mengandung makna sakral yang menjadi bagian dari laku budaya masyarakat Jalawastu. Tarian ini secara tidak langsung memberikan dampak ketenangan batin bagi keluarga mempelai dan masyarakat sekitar, karena dianggap telah menyelesaikan potensi konflik dalam pernikahan.

2. Sosial

Selain memperkuat identitas budaya lokal, tarian ini juga mengandung nilai-nilai sosial yang berfungsi untuk mempererat hubungan antarwarga. Pertunjukan *Tari Perang Centong* berperan dalam memperkenalkan pasangan pengantin kepada masyarakat luas, sehingga tercipta ikatan sosial yang lebih akrab dan terbuka. Masyarakat dapat lebih mudah mengenali dan menyapa di kemudian hari, karena telah mengetahui latar belakang dan hubungan kekerabatan mereka. Fungsi sosial ini memperkuat rasa kebersamaan dan memperluas jejaring sosial di lingkungan masyarakat. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana kekeluargaan yang erat, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat terjadi peristiwa penting seperti kematian, kelahiran, atau kegiatan gotong royong.

3. Kesejahteraan Ekonomi

Dilihat dari sisi ekonomi dan kesejahteraan, tarian ini juga memberi manfaat langsung kepada masyarakat. Para penari mendapatkan upah atas partisipasinya, sementara penonton tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga secara simbolik ikut merasakan kegembiraan melalui tradisi penyebaran uang koin atau saweran

oleh pemangku yang bisa dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk kebutuhan hidup. Aktivitas ini mendorong perputaran ekonomi lokal, menciptakan peluang pendapatan tambahan dan memperkuat solidaritas sosial.

4. Edukatif

Tari *Perang Centong* memiliki fungsi edukatif yang kuat, yakni sebagai media pembelajaran budaya yang mengajarkan nilai-nilai sosial, struktur keluarga, dan peran gender dalam masyarakat. Melalui pertunjukan ini, generasi muda memperoleh pemahaman tentang pentingnya keharmonisan dalam rumah tangga, khususnya dalam pernikahan *Jilu*, serta nilai penghormatan terhadap tatanan adat yang telah diwariskan turun-temurun. Tentunya tarian ini membantu proses internalisasi nilai budaya kepada generasi berikutnya dan menjaga kesinambungan identitas kultural masyarakat Jalawastu.

5. Pariwisata

Tarian ini juga menjadi sarana yang mengangkat figur-figur lokal, seperti para penari yang tampil memukau dan kemudian dikenal serta diapresiasi oleh masyarakat. Penyebaran informasi dan dokumentasi tari ini turut memperluas jangkauan pengenalannya ke luar wilayah, sehingga memperkuat posisi *Tari Perang Centong* sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal yang patut dilestarikan. *Tari Perang Centong* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari prosesi adat, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam pariwisata di Kampung Budaya Jalawastu. Pertunjukan tari *Perang Centong* memiliki daya tarik yang kuat sehingga mampu mengundang kehadiran masyarakat dari luar kampung. Pertunjukan ini menjadi momen yang dinanti-nantikan, tidak hanya oleh warga setempat, tetapi juga oleh

para pengamat budaya, seniman, dan peneliti yang sengaja datang untuk menyaksikan, merekam, dan mendokumentasikannya sebagai bahan kajian maupun untuk disebarluaskan kepada khalayak yang lebih luas.

4.4 Pemaknaan Masyarakat terhadap Tari *Perang Centong* di Kampung

Budaya Jalawastu

Tari Perang Centong dipahami oleh masyarakat Jalawastu bukan hanya sebagai pertunjukan dalam upacara pernikahan, tetapi juga sebagai wujud dari nilai-nilai yang mereka jalani dan hormati dalam kehidupan sehari-hari. Tarian ini menjadi cara untuk menyampaikan pesan penting tentang peran suami dan istri, khususnya dalam pernikahan *Jilu* yang dianggap memiliki potensi konflik karena perbedaan karakter antara anak sulung dan anak bungsu. Dalam setiap gerakan, tersembunyi filosofi tentang perjuangan, penyatuan, dan harapan dalam membangun kehidupan rumah tangga.

Tari ini ditampilkan oleh dua penari yang saling berhadapan dengan senjata utama *centong* alat dapur sederhana dari kayu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Meski tampak seperti adegan perkelahian, tarian ini justru mencerminkan dinamika rumah tangga yang penuh tantangan. Gerakan menyerang dan bertahan merupakan gambaran tentang proses saling mengerti, menerima perbedaan, dan membangun keseimbangan antara dua insan yang bersatu dalam pernikahan. *Centong* yang digunakan dalam tarian membawa simbol kehidupan. Sebagai alat memasak, ia mewakili kerja keras, pengorbanan, dan peran dalam menghidupi keluarga. Oleh karena itu, tarian ini mengingatkan bahwa pernikahan bukan hanya tentang cinta, tetapi juga tentang tanggung jawab dan perjuangan bersama. Lebih dari itu, *Tari Perang Centong* berfungsi sebagai media pendidikan

budaya. Bagi generasi muda, keterlibatan dalam tarian ini menjadi sarana belajar tentang nilai-nilai hidup, adat istiadat, dan pentingnya menjaga warisan leluhur. Sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal, Tari *Perang Centong* juga menjadi simbol identitas masyarakat Jalawastu. Ia menunjukkan bagaimana tradisi dan nilai-nilai adat tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

